

# Terapi Sosial (Permainan Dan Kerajinan Tangan) Penanganan Depresi Lansia Di Desa Kenteng Dan Randoares

Riska Dwi Ananda Pratiwi<sup>1</sup>  
Sania Elshaday Lekawael<sup>1</sup>  
Rhevy Griselia Noky<sup>1</sup>  
Fira Fitriana<sup>1</sup>  
Rosiana Eva Rayanti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

## **JEL Classification:**

## **Key words:**

*Depression, elderly, social therapy program*

## **A B S T R A C T**

*One way to reduce depression is social therapy. The objective of this study was to reduce the level of depression in the elderly through social therapy games and crafts in the villages of Kenteng and Randoares. Methods used were quantitative analysis. Respondent were sixty respondents who are aged  $\geq 60$  years who lives in the villages of Kenteng (neighbourhood 1 & 2) and Randoares salatiga (neighbourhood 1,2, &3) with distance of elderly's house to a groceries shop is  $<1$  km. The tool used was the Geriatric Depression Scale questionnaire using the kobo toolbox and magic device applications on mobile phones, blood sugar levels, tensiometers, midline, microtoise and digital body scales. Elderly in the village of Kenteng and Randoares Salatiga have risk depression prevalence (93%) and depression (5%). Social therapy program with 20 activities in the form of games and making handicraft is a methode that can reduce the risk of elderly depression.*

## **A B S T R A K**

*Salah satu cara untuk mengurangi depresi yaitu dengan terapi sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengurangi tingkat depresi lansia melalui terapi sosial permainan dan kerajinan tangan di Desa Kenteng dan Randoares. Metode kualitatif dilakukan pada 60 responden dengan kriteria berusia  $\geq 60$  tahun yang berada di Desa Kenteng (RT 1,2) dan Randoares (RT 1, 2, 3) Salatiga, jarak rumah lansia ke toko bahan pangan dan sembako  $<1$  km. Kuesioner Geriatric Depression Scale menggunakan aplikasi kobotoolbox dan Device Magic pada handphone, alat pengukur kadar gula darah, tensimeter, midline, mikrotoa dan timbangan badan digital digunakan sebagai alat analisa. Lansia di Desa Kenteng dan Randoares Salatiga berkemungkinan mengalami resiko depresi 93% dan depresi 5%. Program terapi sosial 20 kegiatan berupa permainan dan pembuatan kerajinan tangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko depresi pada lansia. Kata kunci: depresi, lansia, program terapi sosial.*

## PENDAHULUAN

Depresi ialah kondisi emosional yang ditandai dengan kesedihan yang sangat mendalam, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Taamu, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) diperkirakan 350 juta orang mengalami depresi. Depresi dapat menyebabkan gangguan fungsi pada seseorang berupa kehidupan sosial, keluarga dan pekerjaan. Prevelensi depresi pada lansia yaitu rata-rata berusia 60 tahun ke atas serta diperkirakan terdapat 500 juta jiwa. Prevelensi depresi di Indonesia berdasarkan Pusat Informasi Penyakit Tidak Menular (PTM), lansia yang mengalami depresi sebesar 11,6% (Kemenkes, 2012) dan prevelensi lansia di Jawa Tengah yang mengalami depresi berjumlah 12%. (Kemenkes, 2013).

Desa Kenteng dan Desa Randoares mempunyai prevelensi data lansia yang kemungkinan mengalami risiko depresi sebanyak 93%, depresi sebanyak 5% dan tidak depresi sebanyak 2%. Pengkajian berada di Desa Kenteng (RW 07 RT 01 dan RT 02) dan Desa Randoares (RW 07 RT 01, 02, dan 03). Berdasarkan hasil kuesioner *Geriatric Depression Scale* dalam wawancara bersama lansia, didapatkan tingginya lansia yang mengalami risiko depresi. Penyebabnya yaitu karena aktivitas sehari-hari lansia yang kebanyakan berada di rumah sebanyak 98% dan yang tidak di rumah sebanyak 2%. Setelah melakukan wawancara bersama lansia, pemicu adanya kemungkinan depresi yaitu kurangnya pendapatan lansia setiap bulannya dengan jumlah pendapatan berkisar Rp. 500.000 - 1.000.000 sebanyak 42%, >Rp. 1.000.000 sebanyak 40% dan < Rp. 500.000 sebanyak 18%. Adanya riwayat penyakit yang di derita lansia yaitu hipertensi (25%), asam urat (8%), DM (6%), dan Jantung (1%).

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi depresi pada lansia yaitu dengan melaksanakan kegiatan terapi sosial dengan modul yang berisi 20 kegiatan terdiri dari permainan dan pembuatan kerajinan tangan. Melalui 20 kegiatan ini lansia dapat merasa senang, lebih produktif, mampu mengembangkan kreatifitas, mengisi waktu luang serta bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal lansia. Selanjutnya melatih serta melibatkan ibu Kader dan ibu PKK untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka kegiatan akan berkelanjutan diterapkan di Dusun Kenteng dan Randoares. Kegiatan ini melibatkan ibu kader dan ibu PKK karena merupakan orang terdekat yang bertempat tinggal dekat dengan lansia sehingga lansia akan lebih percaya, *enjoy* saat melakukan kegiatan serta ibu kader dapat sekaligus mengontrol kesehatan dan perkembangan pada lansia. Tujuan penulisan ialah kegiatan terapi sosial sebagai cara mengurangi tingkat depresi oleh lansia.

## METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian menggunakan kuantitatif. Jumlah responden yang terlibat yaitu 60 lansia dengan kriteria lansia yaitu berusia  $\geq 60$  tahun, jarak rumah dari toko sembako atau bahan makanan maksimal 1 km, lansia yang terdaftar di Dusun Kenteng ( RW 07, RT 01 dan RT 02) dan Randoares (RW 07, RT 01,02, dan 03). Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2020.

Alat yang digunakan yaitu mikrotoa, *meadline*, timbangan digital, tensimeter digital, termometer, jam tangan, alat pengukur gula darah. Bahan yaitu kuesioner data pengkajian lansia, Adaptasi, *Partnership, Growth, Afek, Resolve* (APGAR) keluarga, *Functional Reach (Screening Fall)*, *The Timed Up and Go* (TUG) test, Pengkajian status fungsional (Indeks Kemandirian Katz), *Geriatric Depression Scale*, *Mini Mental State Examination* (MMSE), Pengkajian Fungsi

Kognitif (SPMSQ), Skor Norton, Penilaian nutrisi mini (MNA) diisi menggunakan aplikasi berupa *Kobotoolbox* dan *Device Magic*.

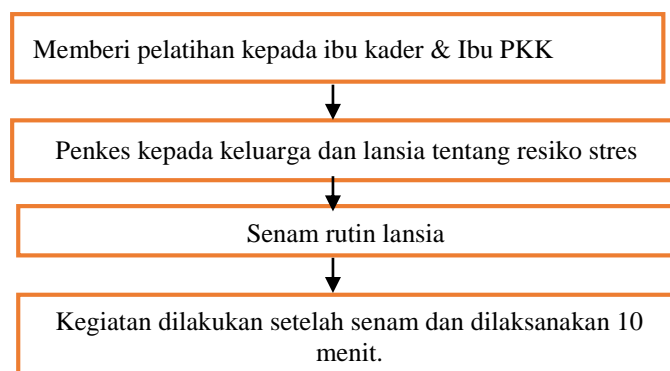
Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pemeriksaan fisik berupa pengukuran antropometri (Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Lingkar Lengan Atas), gula darah. Rumus yang digunakan untuk mengukur Indek Masa Tubuh (IMT) adalah  $BB/TB^2$  (meter).

Program yang dilakukan adalah terapi sosial pada lansia yang tinggal di di Desa Kenteng dan Randoares melalui terapi sosial berupa permainan dan kerajinan tangan. Sasaran kegiatan adalah lansia terutama lansia yang mengalami depresi dan risiko depresi. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan ibu kader dan ibu PKK yang berperan sebagai pelatih secara berkelanjutan dan juga penanggung jawab. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah permainan dan pembuatan kerajinan tangan (Tabel 1). Jangka waktu pelaksanaan adalah 3-6 bulan yang dilakukan satu minggu sekali setiap hari Sabtu bersamaan dengan kegiatan senam mingguan. Program ini dapat dilakukan setelah senam dengan alokasi waktu  $\pm 10$  menit. Proses evaluasi menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait poin-poin penting seperti apa yang lansia rasakan setelah selesai kegiatan, manfaat kegiatan, dan kuesioner skala depresi. Selanjutnya proses monitoring secara berkelanjutan dilakukan oleh ibu kader dan ibu PKK

**Tabel 1. Rencana Kegiatan Program Terapi Sosial**

No	Jadwal Kegiatan	Minggu Ke-
1	Permainan senam otak	1
2	Kejadian sekitar	2
3	Tebak warna	3
4	Membuat pesawat dari kertas origami	4
5	Permainan objek relay	5
6	Tebak gaya	6
7	Ikuti saya	7
8	Lempar tangkap bola	8
9	Estafet karet	9
10	Sambung kata	10
11	Kuis	11
12	Mengisi paku dalam botol	12
13	Pijat berantai	13
14	Lempar bola dalam ember	14
15	Membuat bunga dari kantong plastik	15
16	Ekspresi bercermin	16
17	Membuat tempat sampah dari kerdus	17
18	Membuat bunga dari kantong plastik	18
19	Pagi, siang, malam	19
20	Mengulang petunjuk	20

Media kegiatan yang digunakan adalah modul 20 kegiatan dengan media pembelajaran ibu Kader dan ibu PKK. Ibu Kader dan Ibu PKK dilatih melakukan program terapi sosial secara mandiri. Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan terapi sosial. Ibu kader dan ibu PKK diberikan modul dan dilatih mengenai prosedur pelaksanaan kegiatan. Mereka kemudian memberikan pendidikan kesehatan kepada lansia dan keluarganya mengenai resiko stres dan dampaknya bagi lansia. Setelah pelatihan, lansia melakukan senam yang rutin dilakukan setiap minggu pada hari Sabtu. Selesai senam rutin, kegiatan permainan maupun pembuatan kerajinan tangan dilakukan selama kurang lebih 10 menit.



**Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program Terapi Sosial**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data responden dan pengukuran antropometri dari para lansia di Desa Kenteng dan Desa Rondoares dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan adalah laki-laki (45 %), tamatan SD (46 %), jumlah pendapatan 500.000-1.000.000 (42 %). Sementara itu, berdasarkan Tabel 3. Diperoleh hasil indeks masa tubuh (IMT) lansia adalah status normal 37% (22 lansia) dan malnutrisi 63% (38 lansia).

**Tabel 2. Data Responden**

Kategori	<i>f</i> (n=60)	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	37	45 %
Perempuan	33	55 %
<b>Pendidikan</b>		
TK	1	1 %
SD	28	46 %
SMP	10	17 %
SMA/SMK	9	15 %
S1	1	2 %
S2	1	2 %
Tidak sekolah	10	17 %
<b>Pendapatan</b>		
< 500.000	11	18 %
500.000-1.000.000	25	42 %
> 1.000.000	24	40 %

**Tabel 3. Pengukuran Antropometri**

<b>Kategori</b>	<b>f (n=60)</b>	<b>%</b>
Indek Massa Tubuh		
Kurus	11	18%
Normal	22	37%
Gemuk	14	23%
Obesitas	13	22%

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas lansia tidak memiliki riwayat penyakit 60% (39 lansia) dan masalah kesehatan yang tertinggi yang dialami lansia ialah hipertensi (25%). Berdasarkan Tabel 5, mayoritas pengukuran gula darah puasa (GDP) menunjukkan hasil normal 45% (27 lansia). Tabel tersebut juga menunjukkan APGAR keluarga terbanyak yaitu fungsi sosial normal 72% (43 lansia), *Functional Reach* tidak beresiko sebanyak 85% (51 lansia), dan mayoritas TUG *test* yaitu resiko rendah jatuh sebanyak 90% (54 lansia). Tabel 5 juga menunjukkan bahwa pengkajian status fungsional ialah mandiri sebanyak 98% (59 lansia). Hasil menunjukkan pula bahwa mayoritas skala depresi yaitu kemungkinan depresi sebanyak 93% (56 lansia), MMSE berupa tidak mengalami kerusakan kognitif sebanyak 95% (57 lansia). Pengkajian Fungsi Kognitif berupa fungsi intelektual utuh 85% (51 lansia), Skor Norton menunjukkan tidak terjadi/kecil kemungkinan terjadi 98% (59 lansia), dan MNA mayoritas resiko malnutrisi 50% (30 lansia).

**Tabel 4. Riwayat Penyakit**

<b>Kategori</b>	<b>f (n=60)</b>	<b>%</b>
Hipertensi	16	25%
Asam urat	5	8%
Diabetes Melitus	4	6%
Penyakit Jantung	1	1%
Tidak ada penyakit	39	60%

**Tabel 5. Pemeriksaan Fisik**

<b>Kategori</b>	<b>f (n=60)</b>	<b>%</b>
<b>Gula Darah Puasa</b>		
Hipoglikemi < 70 mg/dL	3	5 %
Normal 70-100 mg/dL	27	45 %
Pre Diabetes Melitus 100-130 mg/dL	22	37 %
Diabetes Melitus >130 mg/dL	8	13 %
<b>APGAR</b>		
Fungsi sosial kurang	0	0%
Fungsi sosial cukup	17	28 %
Fungsi sosial normal	43	72 %
<b>Skala depresi</b>		
Normal/tidak depresi	1	2 %
Kemungkinan depresi	56	93 %
Depresi	3	5 %
<b>SPMSQ</b>		
Fungsi intelektual utuh	25	42 %
Kerusakan intelektual ringan	20	33 %
Kerusakan intelektual sedang	15	25 %
<b>MMSE</b>		
Kerusakan kognitif	3	5 %
Tidak	57	95 %

<b>Pengkajian Status Fungsional</b>		
Mandiri	59	98 %
Bergantung Penuh	1	2 %
<b>Screening Fall</b>		
Beresiko	9	15 %
Tidak Beresiko	51	85 %
<b>TUG Test</b>		
Resiko rendah jatuh	54	90 %
Resiko tinggi jatuh	0	0 %
Resiko sedang jatuh	6	10 %
<b>MNA</b>		
Resiko Malnutrisi	30	50 %
Malnutrisi	3	5 %
Normal	27	45 %
<b>Skala Depresi</b>		
Normal	1	2 %
Kemungkinan depresi	56	93 %
Depresi	3	5 %
<b>Skor NORTON</b>		
16-20: Tidak terjadi/kecil terjadi	59	98 %
12-15: Kemungkinan kecil terjadi	0	0 %
<12 Kemungkinan terjadi	1	2 %

### **Pengaruh Senam Otak Terhadap Tingkat Depresi Lansia**

Berdasarkan Gambar 1 terdapat 20 kegiatan yang. Salah satu permainan yang terdapat di dalam kegiatan tersebut yaitu senam otak. Senam otak yang dilakukan yaitu lansia diinstruksikan memegang salah satu anggota tubuh mereka dan instruktur akan mengkecohkan lansia dengan memegang bagian tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang diinstruksikan; contohnya instruktur menginstruksikan untuk memegang hidung tetapi instruktur memegang organ tubuh yang lain seperti kuping agar lansia yang lain terkecoh. Permainan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan fungsi kognitif lansia serta dapat mengasah pola pikir logika pada lansia. Rhosma (2016) mengatakan Senam otak yaitu serangkaian aktivitas sederhana yang didesain untuk mengkoordinasikan fungsi otak melalui keterampilan gerak. Terdapat 48 lansia yang berpartisipasi yang memiliki kerusakan kognitif moderat dan setelah dilakukan senam otak dan bermain *puzzle*, 12 lansia menunjukkan kerusakan kognitif ringan dan sisanya menunjukkan fungsi kognitif moderat. Pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan *p value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga hipotesis diterima yang berarti senam otak dan bermain *puzzle* memiliki pengaruh bermakna untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia di UPT PSLU Jember. Selain itu, jika senam otak dapat menjadi sebuah kebiasaan, maka otak akan tetap bekerja sehingga intelektual akan terasah secara terus menerus.

### **Pengaruh Permainan Kejadian Sekitar Untuk Mengurangi Tingkat Depresi Lansia**

Permainan kejadian sekitar yaitu permainan berupa diskusi kelompok yang membahas tentang kejadian yang dialami lansia baik sedih, kecewa, marah dan bahagia. Permainan ini membuat lansia dapat mengekspresikan emosionalnya berupa memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan pujian, memberikan apresiasi, memberikan dukungan dan hiburan terhadap cerita dari satu lansia ke lansia lainnya serta adanya hubungan interaksi sosial (bersosialisasi) dengan kesehatan mental dengan mengajak lansia bercerita tentang hal-hal yang menyenangkan yang pernah dilalui yang dapat menyebabkan perasaan bosan dan kesepian yang dirasakan lansia berkurang.

Vitaliati (2018) mengatakan bahwa *Reminiscence Therapy* merupakan suatu metode yang berhubungan dengan memori yang berguna untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup lansia. *Reminiscence therapy* mampu membantu lansia untuk mengingat kembali masa lalu yang menyenangkan, sehingga menghadirkan perasaan berarti sebagai individu atau bagi orang lain. Kegiatan terapi ini, memfasilitasi lansia untuk mengumpulkan kembali memori masa lalu yang menyenangkan mulai dari masa anak, remaja dan dewasa serta hubungan klien dengan keluarga, kemudian dilakukan *sharing* dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia di UPT PSTW Bondowoso sebelum dilakukan intervensi *Reminiscence Therapy* yaitu depresi berat 46,67% (14 lansia), depresi sedang 46,67% (14 lansia) dan depresi ringan 6,66% (2 lansia) sedangkan setelah dilakukan intervensi tingkat depresi pada lansia di UPT PSWT Bondowoso yaitu depresi berat 13,33% (4 lansia), depresi sedang 20% (6 lansia), depresi ringan 53,34% (16 lansia) dan tidak depresi 13,33% (4 lansia), sehingga *reminiscence therapy* bisa berpengaruh terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia.

### **Pengaruh Pembagian Kelompok Terhadap 20 kegiatan Untuk Mengurangi Depresi**

Dari 20 kegiatan yang dilaksanakan, lansia dibagi menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya diinstruksikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Yulandasari (2019) mengatakan bahwa kegiatan berkelompok pada lansia mampu meningkatkan relasi komunikasi lansia, meningkatkan kognitif dan afektif, serta mengurangi tingkat depresi lansia yaitu dengan terapi aktivitas yang dilakukan dengan berkelompok. Terapi aktivitas berkelompok yang diberikan dalam bentuk permainan, kerajinan tangan atau interaksi terhadap sesama lansia. Terapi aktivitas kelompok yang digunakan yaitu dengan terapi aktivitas kelompok model psikodrama dan interpersonal. Namun dari kedua model yang mampu mengurangi depresi pada lansia dengan menggunakan model psikodrama (60%) di panti sosial Tresna Werdha Mataram.

### **Pengaruh Permainan Tebak Warna dengan Tingkat Depresi Lansia**

Pada permainan tebak warna, lansia diinstruksikan untuk menebak salah satu warna bendera yang diberikan oleh instruktur. Apabila lansia salah menebak warna bendera yang ditunjukkan maka lansia akan diberikan hukuman tepuk lansia. Devi (2012) mengatakan bahwa manfaat dari permainan tebak warna yaitu sebagai mampu memberikan rasa nyaman, rileks, mengurangi stres, menyeimbangkan pikiran, serta dapat menenangkan emosi. Terapi warna akan mempengaruhi hipotalamus dalam mengeluarkan berbagai neurohormon dan dapat mengurangi gejala stres. Salah satu cara untuk mengurangi stres yaitu melalui terapi warna yang dikenal dengan *chromatherapy*. *Chromatherapy* yaitu pernyataan bahwa setiap warna tertentu mengandung energi-energi penyembuhan dalam bidang kedokteran. Menurut Saraswati (2018) terapi warna dapat digolongkan sebagai *electromagnetik medicine* atau pengobatan dengan gelombang elektromagnetik, penelitian di dukung oleh teori yang menunjukkan bahwa terapi warna dapat mempengaruhi hipotalamus dalam mengeluarkan berbagai neurohormon sehingga dapat mengurangi stres. Jalur mekanisme dari sistem endokrin adalah *retinohypohalamic tract*. *Retinohypohalamic tract* merupakan salah satu jalur dimana hipotalamus menghubungkan sistem saraf dengan *Autonomic Nervous System* (ANS) dan *system endokrin*. Pada 20 kegiatan, terapi warna akan dilakukan yaitu permainan tebak warna serta membentuk menggunakan kertas origami warna warni.

### **Pengaruh permainan Membentuk Pesawat Menggunakan Kertas Origami Dengan tingkat depresi**

Pada permainan, lansia diinstruksikan untuk membuat pesawat kertas dengan cara melipat kertas origami sampai berbentuk pesawat sesuai dengan instruksi yang diberikan. Manfaat dari permainan membuat pesawat origami yaitu mampu mengasah pola pikir, menguatkan fungsi

kognitif dan motorik serta menguatkan daya ingat lansia. Saraswati (2018) mengatakan bahwa seni melipat kertas ala Jepang mampu mengasah fungsi otak lansia di Jepang yang dimana dapat diterapkan oleh lansia di Indonesia. Selain sebagai bentuk terapi, melipat kertas mampu menambah kinerja daya otak, fungsi kognitif dan motorik.

## **SIMPULAN**

Depresi yang terjadi di Dusun Kenteng dan Randoares Salatiga sebanyak 93% mengalami resiko depresi dan 5% mengalami depresi. Berdasarkan data tersebut salah satu cara yang dapat dipilih untuk menguranginya yaitu melalui terapi sosial berupa permainan dan kerajinan tangan. Terapi sosial yang dilakukan kepada lansia perlu dilakukan dengan keterlibatan dari keluarga agar dapat membantu memperhatikan lansia selama berada di rumah dan dapat bekerjasama dalam mengurangi stres pada lansia dengan mengajak atau melibatkan lansia dalam kegiatan yang dapat dilakukan di rumah. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan lansia juga perlu diadakan di desa Kenteng dan Randoares sehingga membuat lansia dapat berpartisipasi di dalam masyarakat serta dapat bersosialisasi dengan lansia lain ataupun masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Devi, S. P. Sawitri, K. A. Nurhesti, P. O. Y. (2012). Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Stress Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar. *Community of Publishing in Nursing*. Vol. 5. No. 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Republik Indonesia. (2012). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2012: Gangguan Mental Emosional. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013: Gangguan Mental Emosional. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Rhosma, Dewi Sofia. (2016). Pengaruh Senam Otak Dan Bermain Puzzle Terhadap Fungsi Kognitif Lansia Di PLTU Jember. *J Kesehatan Primer*. Vol.1, Ed.1, Hal. 64-69.
- Saraswati, Sakariah Dewi. (2018). Pemanfaatan Seni Kertas Lipat Sebagai Bentuk Antisipasi Demensia Pada Masyarakat Lanjut Usia Di Desa Sekarjalak. Vol. 2. No. 1. *J Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Taamu, Nurjanah, Bau S, A. (2017). Penyebab Depresi Pada Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula. *The Indonesian J of Public Health*. Vol. 13. No. 1. Diakses Tanggal 28 Maret 2020.
- Vitaliati, Trisna. (2018). Pengaruh Penerapan Reminiscence Therapy Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia. *J Keperawatan BSI*. Vol.6. No 1.



Yulandari, Vera. (2019). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Model Interpersonal Dan Model Psikodrama Terhadap Perubahan Tingkat Depresi Lansia: Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Mataram. *J Kesehatan Qamarul Huda*. Vol 7. No.1.

*World Health Organization (WHO). Global Health Workforce Statistics [online database], Global Health Observatory (GHO) data. Geneva: World Health Organization (<https://who.int/hrh/statistics/hwfstats/en/>, accessed on 2019).*